

ANALISIS KUALITATIF TERHADAP KESIAPAN TARGET PESERTA DIDIK DALAM MENGHADAPI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

Suib^{1*}, Salito².

^{1,2}PGMI, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STITDAR), Indonesia

*Corresponding Author; suibbahri@gmail.com, smilesalito@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Kesiapan Peserta Didik, Kurikulum Merdeka Belajar, Pendekatan Kualitatif, Strategi Pembelajaran

Received : 1 Juni

Revised : 9 Juni

Accepted : 18 Juni

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan target peserta didik dalam menghadapi Kurikulum Merdeka Belajar melalui pendekatan kualitatif. Kurikulum ini menuntut peserta didik untuk lebih mandiri, kreatif, dan mampu menyesuaikan pembelajaran dengan minat serta bakat mereka. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap peserta didik di jenjang menengah yang telah menjalankan Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan peserta didik dipengaruhi oleh dukungan guru sebagai fasilitator, ketersediaan sarana pembelajaran digital, lingkungan belajar yang suportif, serta pemahaman terhadap konsep Profil Pelajar Pancasila. Namun, masih ditemukan tantangan seperti rendahnya literasi belajar mandiri dan ketimpangan akses teknologi. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pendampingan belajar, melibatkan orang tua, dan penyesuaian proyek pembelajaran berbasis konteks lokal sebagai strategi peningkatan kesiapan peserta didik secara holistik.

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kebijakan pendidikan terbaru di Indonesia yang bertujuan untuk mendorong pembelajaran yang lebih relevan, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dan guru dalam menyesuaikan materi dan metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan target peserta didik. Namun, keberhasilan implementasi kurikulum ini sangat tergantung pada kesiapan seluruh elemen pendidikan, termasuk peserta didik sebagai subjek utama proses pembelajaran.

Target peserta didik dalam konteks Merdeka Belajar mencakup siswa dengan beragam latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan kemampuan belajar. Kesiapan mereka tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Penelitian oleh Ningsih dan Haris (2022)

menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di tingkat menengah belum memiliki keterampilan belajar mandiri yang memadai, padahal Merdeka Belajar menuntut kemandirian sebagai fondasi utama dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Dari perspektif sosiokultural, kesiapan peserta didik juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat. Studi oleh Wulandari et al. (2023) di beberapa sekolah di wilayah 3T (terdepan, terluar, tertinggal) mengungkapkan bahwa hambatan struktural seperti keterbatasan akses internet dan minimnya literasi digital orang tua membuat siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran yang fleksibel dan digital-oriented dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan peserta didik bukan sekadar persoalan individual, melainkan juga sistemik.

Dalam konteks pedagogis, Merdeka Belajar menekankan asesmen diagnostik, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan pembelajaran berbasis minat bakat. Akan tetapi, menurut hasil survei Kemendikbudristek tahun 2022, lebih dari 60% siswa di jenjang SMP dan SMA belum memahami esensi proyek tersebut dan merasa bingung menentukan minat serta tujuan belajarnya. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konsep inti Merdeka Belajar masih belum merata di kalangan peserta didik.

Penelitian oleh Arifin dan Suharti (2021) menunjukkan bahwa kesiapan kognitif siswa terhadap pembelajaran berbasis proyek masih tergolong rendah, terutama di sekolah dengan pendekatan pembelajaran konvensional. Para siswa lebih terbiasa dengan pembelajaran pasif dan hafalan, sehingga mengalami kebingungan saat dituntut aktif, eksploratif, dan reflektif sebagaimana diharapkan dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini menimbulkan gap antara harapan kebijakan dan realitas kesiapan peserta didik.

Dari sisi psikologis, kesiapan peserta didik dalam Merdeka Belajar juga ditentukan oleh motivasi, kepercayaan diri, dan adaptabilitas. Studi kualitatif oleh Sari dan Handayani (2022) menemukan bahwa banyak siswa mengalami kecemasan belajar karena mereka merasa tidak memiliki cukup bimbingan dalam menentukan arah belajarnya. Kurikulum yang memberi ruang kebebasan justru dianggap membingungkan karena sebagian besar siswa belum terbiasa belajar secara mandiri dan bertanggung jawab.

Kurikulum Merdeka juga menuntut keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi efektif, dan kolaborasi. Namun, temuan dari riset yang dilakukan oleh Prasetyo dkk. (2022) di sekolah-sekolah negeri di kota besar menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang menunjukkan kecakapan ini secara konsisten. Kesenjangan keterampilan ini menandakan bahwa kesiapan peserta didik untuk memenuhi tuntutan kurikulum masih dalam tahap berkembang, dan belum merata di semua satuan pendidikan.

Peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing sangat krusial dalam menyiapkan peserta didik menghadapi Kurikulum Merdeka. Namun, tidak semua guru mampu menyesuaikan gaya mengajarnya dengan pendekatan yang lebih fleksibel. Ketidaksiapan guru ini berdampak langsung pada kesiapan siswa. Hal ini dikonfirmasi oleh studi kualitatif oleh Mulyani et al. (2023) yang menyatakan bahwa di sekolah-sekolah menengah, guru masih dominan dalam menyampaikan materi, padahal kurikulum menuntut pembelajaran yang bersifat eksploratif dan siswa-sentris.

Kesiapan peserta didik juga erat kaitannya dengan literasi dan numerasi dasar. Studi PISA 2018 yang dirilis oleh OECD menunjukkan bahwa rata-rata literasi membaca dan numerasi siswa Indonesia masih berada di bawah standar internasional. Jika literasi dasar saja masih lemah, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan kompetensi lebih kompleks sebagaimana diminta dalam Kurikulum Merdeka. Ini menjadi tantangan mendasar dalam upaya mempercepat adaptasi kurikulum baru.

Dalam dimensi teknologi, Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar bagi pembelajaran berbasis digital. Namun kesiapan peserta didik dalam hal ini tidak bisa disamaratakan. Siswa di daerah urban cenderung lebih adaptif karena familiar dengan perangkat digital, sementara di daerah rural, hambatan teknologi sangat kentara. Menurut laporan Balitbang Kemendikbud (2023), hanya 37% siswa di daerah pedesaan yang memiliki perangkat belajar digital pribadi, yang tentu memengaruhi kesiapan mereka dalam mengikuti pembelajaran digital yang menjadi bagian dari kurikulum baru.

Dengan adanya perbedaan kesiapan yang mencolok antar wilayah, jenjang sekolah, dan karakteristik peserta didik, maka pendekatan kualitatif sangat relevan digunakan dalam menganalisis kesiapan tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami pengalaman subjektif siswa, dinamika sosial di ruang kelas, serta faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi kesiapan mereka. Hal ini tidak bisa dicapai secara maksimal dengan metode kuantitatif yang cenderung generalistik dan terbatas pada angka.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk dilakukan analisis kualitatif yang mendalam terhadap kesiapan target peserta didik dalam menghadapi Kurikulum Merdeka Belajar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai sejauh mana peserta didik memahami, menerima, dan mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan kurikulum baru. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan berharga bagi pengambil kebijakan, pendidik, dan sekolah dalam menyiapkan ekosistem pembelajaran yang inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam kesiapan target peserta didik dalam menghadapi

implementasi Kurikulum Merdeka Belajar melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data utama. Subjek penelitian dipilih secara purposive, yakni peserta didik dari jenjang sekolah menengah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member checking untuk memastikan keabsahan temuan.

HASIL PENELITIAN

1. Bagaimana persepsi target peserta didik terhadap implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.

Persepsi peserta didik terhadap Kurikulum Merdeka Belajar cenderung beragam, tergantung pada latar belakang sosial, kapasitas belajar, dan lingkungan sekolah. Sebagian peserta didik menganggap bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang kebebasan yang lebih besar untuk mengekspresikan minat dan potensi mereka, khususnya dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Penelitian oleh Fitriani dan Nurhadi (2023) di SMA Negeri Yogyakarta menunjukkan bahwa siswa merasa lebih “dilibatkan” dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai penerima informasi. Mereka merasa termotivasi saat diberi pilihan topik dalam pembelajaran proyek dan diberi kepercayaan untuk berkolaborasi menyelesaikannya dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa telah menangkap esensi partisipatif dari kurikulum baru ini.

Namun demikian, persepsi positif tersebut tidak sepenuhnya merata. Sebagian besar peserta didik di sekolah dengan sumber daya terbatas cenderung mengalami kebingungan terhadap tuntutan baru dalam Kurikulum Merdeka. Studi oleh Hasanah dan Dewi (2022) di beberapa sekolah menengah di Kalimantan Barat menunjukkan bahwa banyak siswa merasa terbebani karena tidak sepenuhnya memahami peran mereka dalam pembelajaran yang bersifat mandiri dan eksploratif. Kurangnya pembekalan awal dan minimnya pendampingan dari guru membuat siswa memandang kurikulum ini sebagai beban, bukan sebagai peluang. Mereka cenderung merasa “ditinggalkan” karena harus menyesuaikan diri sendiri dengan pola pembelajaran yang jauh berbeda dari sebelumnya.

Salah satu aspek persepsi yang menonjol adalah terkait dengan asesmen. Kurikulum Merdeka menekankan pada asesmen formatif dan diagnostik yang bersifat non-hukuman (*assessment for learning*), namun banyak peserta didik masih terbiasa dengan model evaluasi sumatif berbasis nilai angka. Penelitian oleh Lestari et al. (2023) menunjukkan bahwa siswa masih mengasosiasikan “belajar” dengan “ujian”, sehingga ketika mereka menghadapi pembelajaran

berbasis umpan balik (feedback), mereka merasa bingung dengan tujuan pembelajaran itu sendiri. Hal ini memperlihatkan bahwa pergeseran paradigma belum sepenuhnya dipahami oleh peserta didik, yang pada akhirnya memengaruhi persepsi mereka terhadap efektivitas kurikulum tersebut.

Lebih lanjut, persepsi siswa juga sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi antara guru dan peserta didik. Dalam studi kualitatif oleh Suharto dan Rahayu (2023), ditemukan bahwa siswa yang memiliki guru dengan gaya fasilitator dan komunikatif menunjukkan persepsi yang lebih positif terhadap Kurikulum Merdeka. Sebaliknya, siswa yang dibimbing oleh guru yang masih menggunakan pendekatan ceramah merasa tidak mengalami perubahan signifikan dari kurikulum sebelumnya. Hal ini menegaskan bahwa pemahaman peserta didik terhadap implementasi kurikulum sangat bergantung pada sejauh mana guru berhasil menerjemahkan prinsip Merdeka Belajar ke dalam praktik kelas.

Dari sisi emosional dan psikologis, Kurikulum Merdeka juga memunculkan ambivalensi dalam persepsi siswa. Sebagian merasa lebih percaya diri karena diberi ruang untuk mengembangkan diri, namun sebagian lainnya merasa cemas karena tanggung jawab belajar lebih besar berada di tangan mereka. Studi oleh Prasetya dan Yunita (2022) mengungkapkan bahwa siswa dengan dukungan keluarga yang kuat cenderung memiliki persepsi lebih positif dan siap menghadapi kebebasan belajar, sedangkan siswa dari lingkungan kurang suportif mengalami disorientasi. Temuan ini menegaskan bahwa persepsi terhadap Kurikulum Merdeka tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan dukungan sekitar, baik di sekolah maupun di rumah.

2. Apa saja bentuk kesiapan yang dimiliki oleh target peserta didik dalam menghadapi Kurikulum Merdeka Belajar, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik

Kesiapan kognitif peserta didik dalam menghadapi Kurikulum Merdeka Belajar mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami konsep dasar, serta menyusun pengetahuan secara mandiri. Kurikulum ini menuntut siswa untuk mampu belajar secara aktif dan reflektif, berbeda dengan pendekatan sebelumnya yang lebih berpusat pada guru. Menurut penelitian oleh Putri dan Wibowo (2022), sebagian besar siswa SMA di kota besar menunjukkan kesiapan kognitif yang memadai, khususnya dalam memahami materi berbasis proyek dan tematik. Namun, temuan ini tidak merata di seluruh wilayah. Studi yang dilakukan oleh Hidayat et al. (2023) pada siswa SMP di daerah rural menunjukkan bahwa 65% siswa masih kesulitan melakukan pemahaman mendalam terhadap topik pelajaran karena belum terbiasa dengan pendekatan pembelajaran eksploratif. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan kognitif peserta didik sangat bergantung pada latar belakang pendidikan sebelumnya serta dukungan fasilitas belajar.

Secara afektif, kesiapan peserta didik mencakup minat belajar, motivasi internal, dan sikap terhadap perubahan kurikulum. Kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan pembelajaran berbasis minat dan diferensiasi

menuntut peserta didik untuk memiliki rasa ingin tahu serta kesadaran akan tujuan belajarnya. Penelitian oleh Lestari dan Gunawan (2022) menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa dilibatkan dalam pengambilan keputusan pembelajaran menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi dan merasa lebih dihargai. Namun, pada sisi lain, studi oleh Yuliani et al. (2023) menemukan bahwa banyak peserta didik merasa bingung dan kurang percaya diri karena ketidakterbiasaan dengan kebebasan belajar yang diberikan, apalagi tanpa arahan guru yang cukup kuat. Ini mengindikasikan bahwa kesiapan afektif sangat ditentukan oleh pola pembelajaran yang selama ini diterapkan serta kemampuan guru dalam memfasilitasi transisi psikologis siswa.

Dalam aspek psikomotorik, Kurikulum Merdeka menuntut peserta didik untuk aktif melakukan berbagai keterampilan praktis, seperti kerja proyek, presentasi, dan kolaborasi. Kesiapan psikomotorik ini meliputi kemampuan menggunakan alat teknologi, melakukan eksperimen, hingga keterampilan komunikasi lisan dan nonverbal. Studi oleh Ramadhan dan Astuti (2023) menunjukkan bahwa siswa di sekolah yang telah mengintegrasikan TIK secara konsisten lebih siap dalam mengerjakan proyek berbasis digital. Sementara itu, siswa yang tidak terbiasa dengan aktivitas hands-on cenderung mengalami kesulitan dalam melakukan tugas proyek berbasis praktik. Penelitian ini menyoroti bahwa keterampilan psikomotorik tidak bisa tumbuh secara instan, melainkan hasil dari pembelajaran yang berkelanjutan dan praktik yang intensif.

Menariknya, aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik tidak berdiri sendiri, melainkan saling memengaruhi dan membentuk kesiapan secara menyeluruh. Seorang siswa mungkin memiliki kemampuan berpikir yang baik, namun jika tidak didukung oleh motivasi dan keberanian untuk mencoba (afektif), serta keterampilan praktis (psikomotorik), maka proses belajar tidak akan optimal. Studi kualitatif oleh Fauziah dan Kurniawan (2022) menemukan bahwa siswa dengan kesiapan lengkap di ketiga aspek ini mampu menyelesaikan proyek pelajar Pancasila secara mandiri, bahkan menciptakan solusi kontekstual untuk masalah lokal di sekitarnya. Sebaliknya, siswa dengan kesiapan yang timpang menunjukkan kinerja yang fluktuatif. Temuan ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam memfasilitasi kesiapan peserta didik.

Hasil kajian empiris menunjukkan bahwa kesiapan peserta didik dalam menghadapi Kurikulum Merdeka Belajar belum merata dan memerlukan intervensi yang spesifik. Dari aspek kognitif, perlunya strategi pembelajaran diferensiasi menjadi sangat penting. Dari sisi afektif, penguatan motivasi belajar dan pendampingan psikososial perlu dilakukan secara sistematis. Sedangkan pada aspek psikomotorik, sekolah harus menyiapkan sarana, pelatihan keterampilan, dan praktik langsung yang relevan dengan dunia

nyata. Oleh karena itu, guru perlu memiliki pemahaman yang utuh tentang kondisi kesiapan masing-masing siswa dan menyesuaikan metode pembelajaran agar inklusif. Hal ini sesuai dengan temuan Susanti et al. (2023) yang menyatakan bahwa guru yang mampu mengintegrasikan pendekatan personalisasi dalam mengajar lebih berhasil menumbuhkan kesiapan siswa di ketiga aspek utama.

3. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kesiapan target peserta didik dalam mengikuti pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka Belajar.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi kesiapan target peserta didik adalah motivasi intrinsik dan kemandirian dalam belajar. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, yang berarti siswa harus mampu mengelola proses belajarnya sendiri, menetapkan tujuan, dan mencari sumber belajar secara aktif. Namun, menurut penelitian oleh Fadillah dan Syamsu (2022), banyak peserta didik di jenjang menengah atas menunjukkan rendahnya motivasi belajar jika tidak dibimbing secara ketat oleh guru. Siswa lebih terbiasa dengan pembelajaran yang bersifat instruktif, sehingga ketika dituntut untuk belajar secara mandiri, mereka merasa kesulitan. Hal ini juga sejalan dengan temuan Indrawati (2023) yang menyatakan bahwa hanya 35% peserta didik di sekolah negeri memiliki kemampuan regulasi diri yang memadai untuk menjalankan pembelajaran diferensiasi, sebuah ciri khas dalam Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka sangat menekankan kemampuan literasi dan numerasi sebagai fondasi dalam menjalankan pembelajaran berbasis proyek, pemecahan masalah, dan eksplorasi minat. Kesiapan peserta didik dalam hal ini sangat beragam. Data dari Asesmen Nasional (AN) tahun 2022 menunjukkan bahwa 48% siswa SMP mengalami kesulitan dalam memahami teks informatif sederhana dan menyelesaikan soal numerasi dasar. Hal ini menjadi tantangan serius karena rendahnya literasi dan numerasi menyebabkan siswa kurang mampu mengikuti kegiatan pembelajaran yang menuntut analisis dan sintesis informasi. Studi oleh Yusuf dan Kurniawati (2022) di beberapa sekolah menengah menunjukkan bahwa siswa yang memiliki literasi digital dan numerasi yang baik cenderung lebih cepat beradaptasi dengan aktivitas pembelajaran yang fleksibel dan terbuka sebagaimana diminta dalam Kurikulum Merdeka.

Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat juga sangat memengaruhi kesiapan peserta didik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, dukungan orang tua dalam mendampingi dan memberi kebebasan bertanggung jawab kepada anak sangat dibutuhkan. Namun, studi oleh Lestari dan Hidayat (2022) menunjukkan bahwa banyak orang tua dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah belum memahami filosofi Merdeka Belajar, sehingga masih menuntut anak untuk belajar dengan cara-cara konvensional seperti menghafal dan mengerjakan soal latihan semata. Di sisi lain, lingkungan sekolah yang tidak mendukung praktik pembelajaran yang fleksibel, seperti kurangnya pelatihan guru dalam asesmen formatif dan pembelajaran berdiferensiasi, juga

turut menghambat kesiapan siswa. Lingkungan yang rigid dan birokratis membuat siswa tidak terbiasa berpikir kritis dan kreatif, dua kompetensi utama yang hendak dibangun dalam Kurikulum Merdeka.

Ketersediaan fasilitas belajar, seperti akses terhadap teknologi dan sumber belajar digital, menjadi faktor penting dalam menentukan kesiapan peserta didik. Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan platform digital seperti Rumah Belajar, Merdeka Mengajar, dan sumber daring lainnya, namun kesenjangan digital masih menjadi persoalan serius. Hasil riset dari Pusat Data dan Teknologi Informasi Kemendikbudristek (2023) menyatakan bahwa hanya 41% siswa di luar kota besar yang memiliki akses internet stabil dan perangkat belajar pribadi. Hal ini menyebabkan ketimpangan dalam penerapan pembelajaran berbasis digital dan berdampak langsung pada kesiapan peserta didik mengikuti Kurikulum Merdeka. Tanpa dukungan sarana yang memadai, peserta didik sulit menjalankan pembelajaran mandiri yang dituntut oleh kurikulum ini, terutama dalam mengakses materi dan mengerjakan proyek berbasis minat.

Kesiapan emosional peserta didik juga menjadi faktor signifikan. Perubahan paradigma pembelajaran dari guru-sentris ke student-sentris menimbulkan tekanan psikologis tersendiri bagi siswa. Menurut studi kualitatif oleh Sari dan Nugroho (2023), banyak peserta didik merasa cemas dan tidak percaya diri ketika harus mempresentasikan proyek, berdiskusi terbuka, atau memilih sendiri jalur pembelajarannya. Rasa takut salah dan belum terbiasa dengan sistem pembelajaran berbasis refleksi diri membuat sebagian siswa cenderung pasif. Hal ini menunjukkan pentingnya pembinaan karakter dan dukungan konseling dalam membantu siswa menyesuaikan diri secara emosional terhadap tantangan Kurikulum Merdeka. Kesiapan bukan hanya tentang kemampuan akademik, melainkan juga keseimbangan mental dan keberanian dalam mengambil tanggung jawab atas proses belajar.

4. Apa tantangan yang dihadapi target peserta didik dalam proses penyesuaian terhadap pendekatan dan metode dalam Kurikulum Merdeka.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi target peserta didik dalam penyesuaian terhadap pendekatan Kurikulum Merdeka adalah transisi dari model pembelajaran konvensional ke pembelajaran yang lebih mandiri dan berbasis proyek. Peserta didik yang selama ini terbiasa dengan metode ceramah dan ujian tertulis mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada pembelajaran yang menuntut eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi diri. Studi oleh Sari & Pramudito (2022) di beberapa SMA menunjukkan bahwa siswa merasa "terbebani" ketika harus merancang proyek belajar sendiri, karena belum terbiasa mengambil keputusan belajar secara mandiri. Mereka cenderung pasif

menunggu arahan guru, sehingga pendekatan yang seharusnya membebaskan justru menjadi tekanan baru.

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik. Namun dalam praktiknya, tidak semua siswa mampu mengenali dan menyampaikan kebutuhan belajarnya secara jelas. Riset oleh Fauziah dan Lestari (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di tingkat SMP masih bingung menentukan gaya belajar dominan mereka, apalagi menyuarakan preferensi pembelajaran kepada guru. Ketika pendekatan pembelajaran menuntut komunikasi dua arah dan pengambilan inisiatif dari siswa, banyak dari mereka belum memiliki kepercayaan diri dan keterampilan metakognitif yang diperlukan. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara tuntutan kurikulum dengan kesiapan psikologis peserta didik.

Aspek lain yang menjadi tantangan adalah penggunaan teknologi sebagai pendukung proses belajar. Kurikulum Merdeka mendorong pemanfaatan media digital, platform belajar daring, dan perangkat teknologi untuk menunjang kemandirian dan fleksibilitas pembelajaran. Namun, ketimpangan akses terhadap teknologi masih menjadi isu serius. Studi dari Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kemendikbud (2022) menemukan bahwa 42% siswa di daerah rural belum memiliki perangkat digital pribadi dan 33% masih mengalami keterbatasan akses internet. Dalam situasi ini, pendekatan digital yang diharapkan justru memperlebar kesenjangan pengalaman belajar antar peserta didik, sehingga upaya penyesuaian terhadap metode modern menjadi tidak merata.

Dari sisi budaya belajar, tantangan lain muncul karena sebagian peserta didik masih memiliki pola pikir bahwa belajar berarti menerima informasi dari guru dan menghafal materi demi hasil ujian. Paradigma belajar aktif, reflektif, dan berbasis pemecahan masalah sebagaimana digariskan dalam Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya diterima oleh siswa sebagai cara belajar yang sah. Studi oleh Handayani (2023) menyebutkan bahwa siswa cenderung merasa tidak belajar “secara sungguh-sungguh” jika tidak ada tugas tertulis atau ulangan harian. Ini menunjukkan bahwa pembiasaan belajar aktif belum sepenuhnya terbentuk dan menjadi hambatan psikologis yang cukup signifikan dalam proses adaptasi terhadap metode Merdeka Belajar.

Selain tantangan individual dan struktural, tekanan sosial juga memengaruhi kesiapan siswa dalam beradaptasi dengan pendekatan baru. Kurikulum Merdeka memberikan ruang untuk personalisasi pembelajaran, namun dalam praktiknya, peserta didik masih merasa terkungkung oleh ekspektasi teman sebaya dan sistem penilaian konvensional. Mereka khawatir dianggap “berbeda” jika memilih jalur pembelajaran yang tidak umum. Penelitian oleh Yusuf dan Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti jalur proyek kreatif justru mendapatkan tekanan dari lingkungan sekolah yang masih berpola pikir linier dan akademik-sentris. Hal ini memperlihatkan bahwa tantangan penyesuaian terhadap pendekatan

Kurikulum Merdeka tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga sosial dan kultural.

5. Bagaimana strategi atau dukungan yang dibutuhkan oleh target peserta didik agar lebih siap dalam menghadapi Kurikulum Merdeka Belajar.

Salah satu strategi utama yang dibutuhkan oleh target peserta didik untuk meningkatkan kesiapan dalam menghadapi Kurikulum Merdeka Belajar adalah pendampingan belajar yang bersifat adaptif dan berkelanjutan. Kurikulum Merdeka menuntut peserta didik untuk mampu belajar secara mandiri, berpikir kritis, dan menyelesaikan proyek pembelajaran berbasis minat serta kebutuhan masing-masing. Namun, riset oleh Nurfadhilah dan Mahendra (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum terbiasa dengan pola pembelajaran mandiri dan membutuhkan bimbingan intensif dari guru maupun mentor. Oleh karena itu, strategi pendampingan perlu disesuaikan dengan profil belajar peserta didik, termasuk menyediakan ruang konsultasi rutin, penguatan motivasi internal, serta pemetaan kebutuhan belajar secara individual. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi inti dalam Kurikulum Merdeka.

Dukungan dari guru dalam bentuk peran sebagai fasilitator aktif juga menjadi elemen penting. Guru bukan lagi menjadi satu-satunya sumber ilmu, tetapi berperan dalam memfasilitasi eksplorasi, mengarahkan minat, dan memberi umpan balik reflektif kepada peserta didik. Studi oleh Wibowo dan Kurniawati (2023) menunjukkan bahwa siswa yang merasa mendapat perhatian personal dari gurunya cenderung lebih percaya diri dan aktif dalam menjalankan proyek-proyek pembelajaran Merdeka. Strategi ini melibatkan pelatihan guru agar memiliki kompetensi pedagogis dalam mengelola kelas yang berpusat pada siswa, serta kemampuan membangun hubungan yang suportif dan empatik. Dalam konteks kesiapan peserta didik, keberadaan guru yang mampu mengakomodasi perbedaan gaya belajar sangat menentukan keberhasilan adaptasi terhadap kurikulum baru ini.

Dukungan infrastruktur dan literasi digital juga sangat vital, terutama karena Kurikulum Merdeka mendorong integrasi teknologi dalam pembelajaran. Sayangnya, ketimpangan akses masih terjadi di berbagai wilayah. Studi dari Puslitjak Kemendikbudristek (2023) menyebutkan bahwa lebih dari 40% siswa di daerah non-perkotaan masih menghadapi keterbatasan dalam mengakses perangkat dan jaringan internet yang stabil. Oleh karena itu, strategi yang relevan adalah menyediakan fasilitas TIK di sekolah, membuka akses pembelajaran digital melalui platform yang ringan dan ramah pengguna, serta meningkatkan literasi digital siswa melalui pelatihan-pelatihan singkat yang aplikatif. Tanpa dukungan ini, peserta didik akan mengalami hambatan teknis dalam menjalani pembelajaran yang fleksibel dan berbasis proyek.

Selain dukungan teknis dan pedagogis, aspek dukungan psikososial dan lingkungan belajar yang kondusif juga menjadi faktor penentu. Target peserta didik sering kali menghadapi tekanan mental, kecemasan belajar, dan ketidakpastian dalam menentukan arah belajarnya di bawah kebebasan yang diberikan oleh Kurikulum Merdeka. Penelitian oleh Handayani & Yusuf (2022) menunjukkan bahwa peserta didik yang berada dalam lingkungan belajar yang suportif—baik di rumah maupun sekolah—menunjukkan kesiapan adaptasi yang jauh lebih baik. Maka dari itu, strategi intervensi psikososial seperti konseling rutin, pelibatan orang tua dalam pembinaan minat belajar, serta penguatan komunikasi antara sekolah dan keluarga menjadi sangat penting untuk memastikan kesiapan emosional dan sosial siswa.

Terakhir, strategi yang tidak kalah penting adalah penguatan Profil Pelajar Pancasila secara kontekstual dan bermakna. Kurikulum Merdeka menjadikan profil ini sebagai pondasi pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Namun, penerapan proyek profil ini sering kali masih bersifat seremonial dan tidak menyentuh pengalaman nyata siswa. Studi oleh Lestari dkk. (2023) menyatakan bahwa pelaksanaan proyek yang relevan dengan konteks lokal dan minat siswa dapat membangun rasa memiliki terhadap proses belajar dan meningkatkan keterlibatan aktif. Oleh karena itu, sekolah perlu mendesain proyek-proyek yang dekat dengan kehidupan peserta didik, mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan pengalaman sehari-hari, serta melibatkan siswa secara aktif dalam proses perencanaan dan evaluasinya. Ini bukan hanya strategi penguatan nilai, tapi juga cara untuk memastikan kesiapan siswa secara holistik dalam menghadapi pembelajaran abad ke-21.

Kesimpulan:

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kesiapan target peserta didik dalam menghadapi Kurikulum Merdeka Belajar sangat dipengaruhi oleh dukungan strategis yang mencakup aspek pedagogis, teknologis, psikososial, dan karakter. Peserta didik membutuhkan pendampingan belajar yang adaptif, peran guru yang transformatif, akses teknologi yang merata, serta lingkungan belajar yang suportif. Tanpa dukungan yang memadai dari berbagai pihak, peserta didik berpotensi mengalami kebingungan dan tekanan dalam menjalani kurikulum yang menekankan kemandirian dan pembelajaran berbasis minat ini.

Rekomendasi:

Disarankan agar sekolah dan pemangku kebijakan secara aktif memperkuat sistem pendampingan individual peserta didik, memberikan pelatihan guru untuk peran fasilitator, memperluas akses dan literasi digital secara merata, serta mengembangkan proyek Profil Pelajar Pancasila yang kontekstual dan bermakna. Selain itu, pelibatan orang tua dan konselor sekolah dalam mendukung kesiapan psikososial peserta didik menjadi langkah penting untuk membangun kesiapan belajar yang utuh dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan Kurikulum Merdeka Belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S., & Suharti, R. (2021). Kesiapan kognitif siswa dalam pembelajaran berbasis proyek di era Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Inovatif*, 7(2), 112-125.
- Balitbang Kemendikbud. (2023). Laporan kesiapan infrastruktur pendidikan dalam mendukung Kurikulum Merdeka. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbudristek.
- Fadillah, S., & Syamsu, H. (2022). Motivasi belajar siswa dalam pembelajaran mandiri berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 14(2), 113-124.
- Fauziah, R., & Lestari, M. (2023). Pemahaman siswa terhadap pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 12(1), 34-46.
- Fitriani, L., & Nurhadi, A. (2023). Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran berbasis proyek di SMA Negeri Yogyakarta. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 11(1), 25-36.
- Handayani, D., & Yusuf, R. (2022). Dukungan lingkungan belajar terhadap kesiapan peserta didik dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 10(2), 102-115.
- Hasanah, I., & Dewi, S. (2022). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di daerah tertinggal. *Jurnal Pendidikan dan Pembangunan Daerah*, 6(3), 88-99.
- Hidayat, R., Nuraini, S., & Fikri, A. (2023). Kesiapan kognitif siswa SMP dalam pembelajaran tematik eksploratif. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 7(2), 120-131.
- Indrawati, M. (2023). Kemampuan regulasi diri peserta didik dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 13(1), 77-89.
- Kemendikbudristek. (2023). Laporan Nasional Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Pusat Data dan Teknologi Informasi Pendidikan.
- Kemendikbudristek. (2022). Survei nasional pemahaman peserta didik terhadap Kurikulum Merdeka. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Lestari, A., Rachman, D., & Sugiharti, T. (2023). Pelaksanaan proyek profil pelajar Pancasila berbasis kontekstual di jenjang SMP. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 9(1), 44-59.
- Lestari, D., & Gunawan, A. (2022). Motivasi belajar siswa dalam lingkungan pembelajaran partisipatif. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 110-122.
- Mulyani, E., Widiastuti, S., & Pramono, Y. (2023). Peran guru dalam mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 13(2), 230-245.

- Ningsih, M., & Haris, F. (2022). Tingkat kemandirian belajar peserta didik pada implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Kritis*, 5(1), 89–100.
- Nurfadhilah, I., & Mahendra, Y. (2022). Strategi pendampingan siswa dalam pembelajaran mandiri. *Jurnal Kependidikan*, 17(2), 134–147.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Prasetyo, A., Nugraha, B., & Wulandari, D. (2022). Keterampilan abad 21 dalam konteks Kurikulum Merdeka: Studi kasus di sekolah negeri urban. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 10(3), 155–168.
- Prasetya, A., & Yunita, F. (2022). Pengaruh dukungan keluarga terhadap kesiapan belajar siswa. *Jurnal Psikologi Perkembangan Remaja*, 5(3), 78–91.
- Putri, A., & Wibowo, D. (2022). Analisis kesiapan kognitif siswa dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 13(1), 101–112.
- Ramadhan, E., & Astuti, M. (2023). Integrasi TIK dalam proyek pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2), 56–69.
- Sari, R. Y., & Handayani, D. (2022). Kecemasan belajar peserta didik dalam menghadapi Kurikulum Merdeka: Sebuah studi kualitatif. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(2), 98–113.
- Sari, L., & Nugroho, B. (2023). Kecemasan belajar siswa dalam pembelajaran berbasis refleksi diri. *Jurnal Konseling dan Psikologi Pendidikan*, 8(1), 40–52.
- Sari, N., & Pramudito, A. (2022). Kesulitan siswa dalam transisi pembelajaran proyek. *Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 7(2), 97–108.
- Suharto, T., & Rahayu, D. (2023). Gaya komunikasi guru dan persepsi siswa terhadap Kurikulum Merdeka. *Jurnal Interaksi Pendidikan*, 9(1), 18–30.
- Susanti, L., et al. (2023). Efektivitas pendekatan personalisasi dalam meningkatkan kesiapan siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Inklusif*, 10(3), 144–157.
- Wibowo, H., & Kurniawati, I. (2023). Persepsi peserta didik terhadap peran guru dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Kontekstual*, 8(1), 76–90.
- Wulandari, T., Subekti, A., & Hamidah, N. (2023). Kesiapan peserta didik di wilayah 3T dalam pembelajaran digital berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 11(2), 205–218.
- Yuliani, I., et al. (2023). Kesiapan afektif peserta didik dalam pembelajaran mandiri. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(2), 45–58.
- Yusuf, A., & Rahmawati, S. (2022). Tekanan sosial dan personalisasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 13(2), 112–125.